**KAMPUS AKADEMIK PUBLISING**
**Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU)**
**Vol.4, No.1 Januari 2027**
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 83-93
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13138

# Dimensi Hidden Curriculum dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

**Darul Ihsan[1], Khoiriyah[2]**
[12]Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Jawa Timur
darulIhsan070915@gmail.com[1]
riyaahmad89@gmail.com[2]

***Abstrac.*** *Religious moderation has become a strategic agenda of national education in Indonesia, yet its reinforcement often relies on a formal curriculum that is prescriptive in nature. This article maps the dimensions of the hidden curriculum that operate in the internalization of religious moderation values in educational institutions and formulates a conceptual framework explaining the mechanisms involved. The study applies a qualitative approach using a literature review of scholarly articles, academic books, and relevant policy documents, analyzed through thematic-conceptual analysis. The review identifies five interrelated dimensions: structural-institutional, cultural, relational, implicit-pedagogical, and ideological-discursive. These dimensions operate through three stages of internalization, namely value transformation, transaction, and transinternalization, and yield moderation that is lived as a habitual disposition when it is aligned with the formal curriculum. The review also underscores the ambivalence of the hidden curriculum, because the same dimensions can nurture exclusivism when they are not managed reflectively. The article contributes a conceptual framework that may serve as a basis for institutional culture audits and further empirical research.*
***Keywords****: hidden curriculum; religious moderation; value internalization; educational institutions; conceptual study*

**Abstrak.** Moderasi beragama telah menjadi agenda strategis pendidikan nasional, tetapi penguatannya masih sering bertumpu pada kurikulum formal yang bersifat preskriptif. Artikel ini bertujuan memetakan dimensi *hidden curriculum* yang bekerja dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dan merumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanismenya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka terhadap artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan, yang dianalisis secara tematik-konseptual. Hasil kajian menunjukkan lima dimensi yang saling berkait, yakni dimensi struktural-institusional, kultural, relasional, pedagogis-implisit, dan ideologis-diskursif. Kelima dimensi itu bekerja melalui tiga tahap internalisasi, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, dan menghasilkan moderasi yang terhayati sebagai kebiasaan bersikap ketika selaras dengan kurikulum formal. Kajian ini juga menegaskan sisi ambivalen *hidden curriculum*, sebab dimensi yang sama dapat menumbuhkan eksklusivisme apabila tidak dikelola secara reflektif. Artikel ini menyumbangkan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar audit budaya lembaga pendidikan dan riset empiris lanjutan.
**Kata kunci**: *hidden curriculum*; moderasi beragama; internalisasi nilai; lembaga pendidikan; kajian konseptual

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, etnis, dan budaya menempatkan lembaga pendidikan pada posisi strategis dalam merawat kehidupan bersama. Moderasi beragama, yang dirumuskan Kementerian Agama RI (2019) sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempuh jalan tengah dengan empat indikator utama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, kini dikukuhkan sebagai arah kebijakan melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama (Presiden Republik Indonesia, 2023).

*Naskah Masuk: 10 Oktober 2026; Revisi: 11 Oktober 2026; Diterima: 12 Oktober2026; Terbit: 19 Oktober 2026*

Muhidin et al. (2021) menempatkan moderasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam sekaligus dari perspektif pendidikan nasional, sedangkan Habibie et al. (2021) menelaah kedudukannya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Namun, nilai yang bersifat disposisional seperti sikap menghargai perbedaan tidak tumbuh semata dari penyampaian materi. Ia terbentuk melalui pengalaman berulang dalam kehidupan sehari-hari lembaga, mulai dari cara guru memperlakukan peserta didik, kebiasaan beribadah bersama, hingga aturan dan simbol yang hadir di ruang belajar. Pengalaman semacam inilah yang sejak Jackson (1968) dikenal sebagai *hidden curriculum*, yaitu pelajaran tak tertulis yang diperoleh peserta didik dari kehidupan kelas dan sekolah, dan yang akumulasi pengaruhnya dapat melampaui kurikulum yang diumumkan secara resmi. Studi di sekolah umum pun menunjukkan bahwa penguatan moderasi banyak bergantung pada pembiasaan harian dan budaya sekolah yang inklusif (Hak & Achdi, 2025; Yanti et al., 2023).

Kajian-kajian mutakhir mulai menaruh perhatian pada kaitan keduanya. Ardiansyah dan Erihadiana (2022), melalui kajian pustaka dengan lensa Apple, menunjukkan bahwa tumbuhnya radikalisme di perguruan tinggi berakar pada ideologi yang bekerja dalam sistem pendidikan, sehingga moderasi beragama perlu dioperasionalkan sebagai *hidden curriculum* pada tiga posisi sekaligus, yakni sebagai instrumen, sebagai nilai tersembunyi, dan sebagai kurikulum tersembunyi yang direncanakan. Samhadi (2023) menemukan bahwa pesantren yang ia teliti menanamkan nilai moderasi dan toleransi melalui tiga jenis *hidden curriculum*, yaitu norma dan nilai, sosialisasi, dan pembelajaran emosional. Aji et al. (2026) melalui studi kasus kualitatif di sebuah madrasah menunjukkan bahwa moderasi beragama terinternalisasi melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang terwujud dalam keteladanan guru, budaya madrasah, ibadah kolektif, kehidupan asrama, dan interaksi sosial sehari-hari. Temuan senada dilaporkan Zubaidi dan Soleha (2026) pada madrasah tsanawiyah berbasis pesantren, ketika budaya pesantren berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang meneguhkan nilai moderasi melalui praktik harian dan tradisi. Sementara itu, Nasir dan Rijal (2021) menunjukkan bagaimana nilai moderasi diarusutamakan melalui kurikulum dan kehidupan kampus di perguruan tinggi Islam, dan Kimelberg dan Brass (2026) memetakan perdebatan global tentang *hidden curriculum* sebagai alat kontrol sosial sekaligus perangkat yang dapat dipelajari untuk menavigasi ruang pendidikan. Di jenjang sekolah, Hak dan Achdi (2025) melaporkan bahwa sebuah SMA negeri menguatkan moderasi melalui pembiasaan harian yang memadukan ritual keagamaan dan nasionalisme, integrasi nilai moderasi dalam PAI sebagai kurikulum tersembunyi, serta budaya sekolah inklusif berbasis kearifan lokal, sedangkan Yanti et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi di sekolah multikultural bergantung pada keteladanan guru, pembelajaran berbasis kasus multikultural, dan sinergi antara kurikulum eksplisit dan tersembunyi.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berupa studi kasus pada satu lembaga atau satu jenjang, sehingga temuannya terikat pada konteks masing-masing. Belum banyak kajian yang menyintesiskan temuan itu menjadi peta dimensi yang dapat dipakai lintas jenis lembaga, sekaligus menjelaskan bagaimana dimensi-dimensi tersebut bekerja bersama dalam proses internalisasi. *Hidden curriculum* pun cenderung diperlakukan sebagai kumpulan kebiasaan baik, padahal tradisi kritis yang dirintis Giroux dan Penna (1979) serta Apple (2019) mengingatkan bahwa pelajaran tersembunyi dapat pula mereproduksi ideologi dan relasi kuasa yang bertentangan dengan tujuan moderasi. Ambivalensi ini belum memperoleh tempat yang memadai dalam literatur moderasi beragama.

Artikel ini menawarkan kebaruan berupa kerangka konseptual lima dimensi *hidden curriculum*, yakni struktural-institusional, kultural, relasional, pedagogis-implisit, dan ideologis-diskursif, yang disintesiskan dari kajian empiris di Indonesia dan dibaca melalui teori-teori fondasional tentang kurikulum implisit dan sosialisasi, yaitu gagasan Jackson, Giroux, Apple, dan Eisner, teori pembelajaran sosial Bandura (1977), serta konsep internalisasi Berger dan Luckmann (1966). Kerangka ini dilengkapi tiga tahap internalisasi dan prinsip pengelolaan yang menempatkan keselarasan dengan kurikulum formal dan refleksivitas kelembagaan sebagai syarat agar *hidden curriculum* menjadi sumber moderasi, bukan sumber eksklusivisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka yang bersifat konseptual, yaitu penelusuran, pembacaan kritis, dan sintesis sumber tertulis untuk menjawab pertanyaan konseptual tanpa pengumpulan data lapangan (Booth et al., 2021; Sugiyono, 2019). Penelusuran memakai kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum*, moderasi beragama, *religious moderation*, internalisasi nilai, budaya sekolah, madrasah, dan pesantren. Seleksi sumber memakai tiga kriteria, yakni relevansi langsung dengan fokus kajian, reputasi dan kualitas penerbitan, serta kebaruan, dengan artikel jurnal terbitan terbaru dari sumber yang beruputasi. Karya yang lebih lama hanya dipakai apabila merupakan teori fondasional yang tidak tergantikan, yaitu gagasan Jackson, Giroux dan Penna, Eisner, Apple, Bandura, serta Berger dan Luckmann.

Analisis dilakukan secara tematik-konseptual melalui tiga langkah yang mengacu pada Miles et al. (2020). Langkah pertama adalah reduksi, yaitu memilah dan mengodekan bagian sumber yang menjelaskan bentuk, mekanisme, dan dampak *hidden curriculum* terhadap nilai moderasi. Langkah kedua adalah penyajian, yaitu mengelompokkan kode menjadi dimensi dan tahap. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kerangka konseptual dan menguji koherensinya terhadap teori fondasional. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber lintas jenjang dan jenis lembaga serta pembacaan kritis yang membandingkan temuan yang sejalan maupun yang bertentangan

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan memetakan dimensi *hidden curriculum* dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dan merumuskan kerangka konseptual pengelolaannya. Dua pertanyaan penelitian memandu kajian ini, yaitu dimensi *hidden curriculum* apa saja yang berperan dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan, dan bagaimana dimensi-dimensi tersebut bekerja dalam proses internalisasi serta dikelola agar selaras dengan tujuan moderasi.

## 2. RUMUSAN MASALAH

Artikel ini bertujuan memetakan dimensi *hidden curriculum* dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dan merumuskan kerangka konseptual pengelolaannya. Dua pertanyaan penelitian memandu kajian ini, yaitu: dimensi *hidden curriculum* apa saja yang berperan dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan, dan bagaimana dimensi-dimensi tersebut bekerja dalam proses internalisasi serta dikelola agar selaras dengan tujuan moderasi.

a. Dimensi *hidden curriculum* apa saja yang berperan dalam internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan?
b. Bagaimana dimensi-dimensi tersebut bekerja dalam proses internalisasi serta dikelola agar selaras dengan tujuan moderasi?

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hidden Curriculum dan Moderasi Beragama sebagai Wilayah Nilai

Jackson (1968) memperkenalkan *hidden curriculum* lewat pengamatan bahwa kehidupan kelas, dengan kerumunan, penilaian, dan relasi kuasa, mensosialisasikan norma dan rutinitas yang tidak tercantum dalam rencana pembelajaran. Giroux dan Penna (1979) memperluasnya sebagai norma, nilai, dan keyakinan yang tidak dinyatakan namun tertransmisi melalui struktur makna dalam isi formal dan relasi sosial di sekolah, sementara Eisner (1994) membedakan kurikulum eksplisit, implisit, dan nol, yaitu apa yang tidak diajarkan namun tetap mengajarkan sesuatu. Apple (2019) menambahkan kaitan kurikulum dengan ideologi dan kuasa. Kimelberg dan Brass (2026) menunjukkan bahwa konsep ini bergerak dari kritik atas kontrol sosial menuju pemahaman sebagai perangkat yang dapat dipelajari agar peserta didik berhasil menavigasi ruang pendidikan. Dua wajah tersebut penting bagi kajian ini karena menegaskan bahwa *hidden curriculum* tidak netral.

Moderasi beragama sendiri bukan sekadar kompetensi kognitif. Kementerian Agama RI (2019) merumuskannya dalam empat indikator yang hampir seluruhnya berupa sikap dan perilaku, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam kerangka pendidikan Islam, Mubin et al. (2023) menempatkan

*wasathiyyah* sebagai landasan normatif yang menuntut keseimbangan, inklusivitas, dan keterbukaan pada dialog, dan Nasir dan Rijal (2021) menunjukkan bahwa nilai ini ditanam melalui kurikulum sekaligus kehidupan kelembagaan. Karakter disposisional itulah yang menjelaskan mengapa *hidden curriculum* menjadi wilayah yang tepat untuk dikaji, sebab sikap diperoleh lewat pembiasaan dan pengamatan, bukan hanya lewat penjelasan. Literatur Indonesia mutakhir juga memperlakukan moderasi sebagai proses pendidikan di sekolah, mulai dari penanaman nilai wasathiyah pada peserta didik (Hasanah & Ramadhan, 2023) dan implementasinya di sekolah menengah atas (Albana, 2023) serta sekolah menengah pertama (Hamdan et al., 2025), hingga tinjauan dari perspektif pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan multikultural (Wahid, 2024) dan tantangannya dalam masyarakat multikultural (Yanto et al., 2023).

**Lima Dimensi Hidden Curriculum dalam Internalisasi Moderasi Beragama**

Sintesis literatur menghasilkan lima dimensi yang saling berkait. Pemisahan dimensi di sini bersifat analitis, sebab dalam praktik kelima dimensi itu hadir bersamaan dan saling menguatkan.

**Dimensi struktural-institusional** mencakup visi dan misi, regulasi, tata tertib, jadwal, tata ruang, dan fasilitas yang membentuk lingkungan belajar tanpa dinyatakan sebagai materi ajar. Samhadi (2023) menunjukkan bahwa nilai moderasi di pesantren yang ia teliti ditanamkan antara lain melalui peraturan, di samping pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan *ubudiyah*. Zubaidi dan Soleha (2026) menegaskan bahwa kurikulum formal menyediakan kerangka normatif dan struktural tempat nilai moderasi disematkan, tetapi pengaruhnya baru nyata ketika diperkuat praktik kelembagaan. Dimensi ini juga memuat kurikulum nol, yakni ketika perspektif kelompok lain, sejarah kebangsaan, atau tradisi lokal tidak pernah hadir di kelas, peserta didik tetap belajar bahwa hal-hal itu dianggap tidak penting (Eisner, 1994). Ardiansyah dan Erihadiana (2022) menambahkan bahwa dimensi struktural dapat direncanakan, misalnya dengan menurunkan capaian pembelajaran lulusan menjadi capaian mata kuliah yang operasional dan terukur. Hak dan Achdi (2025) mencatat bahwa program moderasi di sekolah yang mereka teliti dipicu bukan hanya oleh instruksi pemerintah tetapi juga oleh krisis internal sekolah, dan dievaluasi melalui Asesmen Nasional dan pengawasan internal, sehingga kebijakan dan pengawasan kelembagaan ikut membentuk pesan implisit yang diterima peserta didik.

**Dimensi kultural** meliputi ritual, tradisi, simbol, dan kebiasaan kolektif yang membentuk suasana keberagamaan sehari-hari. Aji et al. (2026) menunjukkan peran budaya madrasah, ibadah kolektif, dan kehidupan asrama dalam menumbuhkan toleransi, sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan inklusivitas. Zubaidi dan Soleha (2026) menggambarkan budaya pesantren sebagai *hidden curriculum* yang terus meneguhkan nilai moderasi melalui praktik harian, tradisi, dan interaksi sosial. Dimensi ini bersentuhan langsung dengan indikator akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian

Agama RI, 2019), sebab tradisi kelembagaan yang merangkul kearifan setempat memberi contoh nyata bahwa keberagamaan dan kebudayaan dapat berjalan bersama. Pada jenjang menengah pertama, Lestari et al. (2026) menelaah salat Duha sebagai kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter religius siswa, dan Ningsih (2023) menelaah implementasi kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter siswa di sebuah SMP Muhammadiyah.

**Dimensi relasional** berkenaan dengan keteladanan guru, pola relasi guru dan peserta didik, serta interaksi antarpeserta didik. Aji et al. (2026) dan Zubaidi dan Soleha (2026) sama-sama menempatkan keteladanan guru sebagai salah satu saluran utama internalisasi nilai moderasi. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menjelaskan alasannya, yakni perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model, terutama model yang dihargai dan dekat dengan pengamat. Pratama dan Wahyuni (2023) melalui kajian pustaka tentang *ta'dib* menekankan bahwa adab disemaikan secara bertahap dengan melibatkan aspek spiritualitas, sehingga relasi yang diwarnai penghormatan menjadi medium pendidikan adab itu sendiri. Obaid et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan membentuk identitas dan karakter peserta didik dalam pendidikan hukum Islam. Yanti et al. (2023) menempatkan keteladanan guru pada dimensi afektif internalisasi moderasi di sekolah multikultural, dan Haidir et al. (2021) membahas strategi guru PAI dalam menerapkan kurikulum tersembunyi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

**Dimensi pedagogis-implisit** mencakup cara mengajar, bahasa yang dipakai pendidik, bentuk penilaian, dan ruang yang tersedia bagi pertanyaan serta perbedaan pendapat. Subkan et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dalam pendidikan agama Islam melalui pertanyaan terbuka, diskusi reflektif, dan analisis kasus kontekstual dapat menguatkan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran yang memperlakukan perbedaan pendapat sebagai bahan berpikir pada dasarnya mengajarkan moderasi sebelum istilah itu disebutkan, sedangkan pembelajaran yang menghukum pertanyaan mengajarkan hal sebaliknya. Dimensi ini beririsan dengan pembelajaran emosional yang diidentifikasi Samhadi (2023), yaitu pengalaman perasaan aman, dihargai, atau dipermalukan yang menyertai setiap peristiwa belajar. Yanti et al. (2023) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis kasus multikultural dan sinergi antara kurikulum eksplisit dan tersembunyi menentukan efektivitas internalisasi moderasi di sekolah multikultural.

**Dimensi ideologis-diskursif** menyangkut narasi, simbol, dan relasi kuasa yang menentukan pengetahuan dan identitas mana yang dianggap sah. Apple (2019) menegaskan bahwa kurikulum selalu terkait dengan ideologi dan kepentingan, dan Ardiansyah dan Erihadiana (2022) membaca tumbuhnya radikalisme di kampus dengan lensa tersebut, yakni sebagai produk ideologi yang bekerja di dalam sistem pendidikan. Giroux dan Penna (1979) serta Kimelberg dan Brass (2026) mengingatkan sisi kontrol sosial dari pelajaran tersembunyi. Dimensi ini menjadi titik rawan karena narasi tentang kami dan mereka dalam ceramah, materi, atau simbol ruang dapat tertanam tanpa pernah

diperdebatkan, padahal justru di sinilah moderasi diuji, yakni apakah lembaga bersedia memeriksa asumsi dan wacananya sendiri.

**Mekanisme Internalisasi: dari Pengalaman Implisit ke Kebiasaan Bersikap**

Aji et al. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi moderasi di madrasah berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkait, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Dalam pembacaan kajian ini, tahap transformasi adalah ketika nilai diperkenalkan dan dikenali, tahap transaksi adalah ketika nilai dialami dan dinegosiasikan dalam interaksi, dan tahap transinternalisasi adalah ketika nilai menyatu dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari. Kelima dimensi di atas bekerja pada ketiga tahap itu dengan bobot yang berbeda: dimensi struktural dan pedagogis banyak berperan pada pengenalan dan pengalaman nilai, sedangkan dimensi kultural dan relasional banyak berperan pada penyatuan nilai ke dalam diri.

Kerangka ini sejalan dengan dua teori fondasional. Bandura (1977) menjelaskan bahwa pengamatan terhadap model, ditambah penguatan dari lingkungan, membentuk perilaku yang kemudian bertahan. Berger dan Luckmann (1966) memandang internalisasi sebagai proses sosialisasi ketika individu mengambil alih dunia makna yang sudah dihidupi orang-orang bermakna di sekitarnya, yang dalam konteks sekolah dan madrasah adalah guru, pengasuh, dan teman sebaya. Tiga jenis *hidden curriculum* yang ditemukan Samhadi (2023), yaitu norma dan nilai, sosialisasi, dan pembelajaran emosional, dapat dibaca sebagai jalur yang menghubungkan kelima dimensi dengan tahap internalisasi tersebut. Zubaidi dan Soleha (2026) menambahkan catatan penting bahwa integrasi nilai moderasi berlangsung secara siklis dan saling terhubung, bukan linear, sehingga peserta didik dapat kembali ke tahap awal setiap kali menghadapi konflik nilai yang baru.

**Keselarasan, Ambivalensi, dan Prinsip Pengelolaan**

Kajian ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* tidak otomatis menghasilkan moderasi. Aji et al. (2026) menyimpulkan bahwa ia menjadi mekanisme strategis ketika nilai-nilai moderat terintegrasi dalam pengalaman pendidikan sehari-hari, dan Zubaidi dan Soleha (2026) menekankan perlunya sinergi antara rancangan kurikulum, praktik pedagogis, dan budaya kelembagaan. Kuncinya adalah keselarasan. Ketika kurikulum formal mengajarkan toleransi sementara aturan, simbol, dan perlakuan sehari-hari mengajarkan hal sebaliknya, pelajaran yang paling kuat adalah yang tersembunyi. Ardiansyah dan Erihadiana (2022) memahami persoalan ini ketika mengusulkan agar moderasi dioperasionalkan pada tiga posisi sekaligus, sehingga yang tersembunyi tidak berjalan sendiri tanpa perencanaan. Temuan Hak dan Achdi (2025) di sekolah umum sejalan dengan hal ini, sebab integrasi nilai moderasi dalam PAI sebagai kurikulum tersembunyi di sana berjalan bersama pembiasaan harian dan budaya sekolah inklusif.

Kajian ini juga menunjukkan sisi ambivalen yang sering terlewat. Dimensi yang sama dapat bekerja ke dua arah. Keteladanan guru dapat mencontohkan keterbukaan, tetapi juga dapat mencontohkan kecurigaan terhadap kelompok lain. Ritual kolektif dapat

merekatkan kebersamaan, tetapi tanpa refleksi dapat berubah menjadi penanda batas antara kami dan mereka. Kurikulum nol dapat membuat peserta didik tidak pernah mengenal keragaman yang mereka hadapi di masyarakat, dan wacana ideologis yang tidak pernah dipersoalkan dapat menormalkan eksklusivisme (Apple, 2019; Kimelberg & Brass, 2026). Oleh karena itu, penguatan moderasi tidak cukup dilakukan dengan menambah kegiatan, melainkan dengan memeriksa pesan implisit yang dikirim oleh seluruh kehidupan lembaga.

Berdasarkan sintesis tersebut, kerangka ini menyarankan lima prinsip pengelolaan. Pertama, keselarasan antara kurikulum formal dan praktik kelembagaan, sehingga pesan yang diterima peserta didik tidak saling bertentangan. Kedua, keteladanan yang konsisten dari pimpinan dan pendidik, mengingat peran model dalam pembelajaran sosial (Bandura, 1977; Zubaidi & Soleha, 2026). Ketiga, pedagogi dialogis yang memberi ruang bagi pertanyaan dan perbedaan pendapat (Subkan et al., 2026). Keempat, refleksivitas kelembagaan melalui pemeriksaan berkala atas aturan, simbol, bahasa, dan kurikulum nol yang berlaku. Kelima, kontekstualisasi pada kearifan lokal yang sejalan dengan indikator moderasi beragama (Hak & Achdi, 2025; Kementerian Agama RI, 2019). Secara konseptual, prinsip-prinsip ini dapat dipertimbangkan oleh madrasah, pesantren, perguruan tinggi, maupun sekolah umum, meskipun bukti yang dihimpun dalam kajian ini sebagian besar berasal dari lembaga pendidikan Islam sehingga penerapannya pada konteks lain perlu diuji.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dipengaruhi oleh lima dimensi *hidden curriculum*, yaitu struktural-institusional, kultural, relasional, pedagogis-implisit, dan ideologis-diskursif. Kelima dimensi tersebut bekerja melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang berlangsung secara siklis dan dimediasi oleh keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman emosional peserta didik. Kajian ini juga menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* bersifat ambivalen. Ia menjadi sumber moderasi apabila selaras dengan kurikulum formal dan dikelola secara reflektif, tetapi dapat menjadi sumber eksklusivisme apabila nilai dan wacana yang tertanam tidak pernah diperiksa. Implikasinya, kebijakan penguatan moderasi beragama perlu bergerak dari penambahan materi dan program menuju penataan budaya lembaga secara menyeluruh.

Keterbatasan kajian ini adalah sifatnya yang konseptual berbasis pustaka, sehingga kerangka yang diusulkan belum diuji pada praktik kelas. Penelitian lanjutan disarankan menguji kerangka ini melalui studi lapangan, penelitian tindakan kelas, atau pengembangan model pembelajaran pada jenjang madrasah, sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam, serta menelaah peran teknologi digital dalam memperluas ruang dialog yang beradab.

## DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. P., Santoso, B., Pramita, R. A., Arifin, L. A., & Anakotta, R. (2026). Internalizing religious moderation through the hidden curriculum: A case study of an Indonesian madrasah. *Jurnal Tarbiyatuna, 17*(1), 145–158. https://doi.org/10.31603/v3x87z02

Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 9*(1), 49–64. https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849

Apple, M. W. (2019). *Ideology and curriculum* (4th ed.). Routledge.

Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening religious moderation as a hidden curriculum in Islamic religious universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 109–122. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.

Eisner, E. W. (1994). *The educational imagination: On the design and evaluation of school programs* (3rd ed.). Macmillan.

Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1979). Social education in the classroom: The dynamics of the hidden curriculum. *Theory & Research in Social Education, 7*(1), 21–42. https://doi.org/10.1080/00933104.1979.10506048

Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 1*(1), 121–150.

Haidir, H., Matondang, M. A., Lubis, C. A., & Siregar, A. (2021). The strategy of Islamic religious education teacher in applying hidden curriculum to increase student learning activeness. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 4*(1), 848–858. https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1685

Hak, M. A. A., & Achdi, M. W. (2025). Promoting religious moderation in public schools: An analysis of Islamic religious education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 28*(2), 522–536. https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n2i15

Hamdan, M., Nurzana, S., Munthe, H., & Albina, M. (2025). Moderasi beragama: Internalisasi multikulturalisme dan toleransi beragama di sekolah menengah pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(2), 2961–2976. https://doi.org/10.58230/27454312.2028

Hasanah, U., & Ramadhan, Y. (2023). Penerapan nilai-nilai wasathy pada peserta didik melalui lembaga pendidikan. *Jurnal Paramurobi, 6*(2), 127–137. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.6030

Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kimelberg, S. M., & Brass, M. (2026). Confronting the hidden curriculum: Call for resistance or tool for success? *Sociology Compass, 20*(7), Article e70220. https://doi.org/10.1111/soc4.70220

Lestari, F. D., Khamim, S., Hartinah, N., Putra, A., & Friska, S. Y. (2026). Dhuha prayer as a hidden curriculum: A strategy for shaping students' religious character in Islamic junior high schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 198–204. https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1570

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mubin, M. N., Syafii, A., & Fatahillah, M. (2023). Integrating Wasathiyyatul Islam fi Tarbiyah: A study of Islamic moderation in educational frameworks. *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan, 38*(1), 65–82. https://doi.org/10.30631/kontekstualita.38.1.65-82

Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi dalam pendidikan Islam dan perspektif pendidikan nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4*(1), 22–33. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 11*(2), 213–241. https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241

Ningsih, A. W. (2023). Implementasi hidden curriculum dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Yogyakarta. *Simpati, 2*(1). https://doi.org/10.59024/simpati.v2i1.499

Obaid, Y., Abidin, A., Samsuddin, Kadir, S. F., & Baharuddin, A. (2024). Revealing identity to form student character: Application of the hidden curriculum in Islamic legal education. *Samarah, 8*(3), 1782–1799. https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i3.24061

Pratama, M. S., & Wahyuni, S. (2023). Konsep ta'dib pada pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implementasinya terhadap adab pergaulan teman sebaya. *Kutubkhanah, 23*(2), 237–245. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v23i3.26173

Presiden Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama*.

Samhadi, M. (2023). Pendidikan moderasi & toleransi berbasis hidden curriculum. *Dirosat: Journal of Islamic Studies, 8*(2), 233–246. https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i2.1543

Subkan, M. A., Rijal, A. S., & Ali, M. (2026). Strategi pembelajaran dialogis dalam pendidikan agama Islam untuk menguatkan sikap toleransi siswa di era digital.

*Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 6*(1), 43–60. https://doi.org/10.51903/630f1v92

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2*(1), 29–36. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367

Yanti, E., Sabli, M., Kurniawan, S., Andryadi, & Friska, S. Y. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di sekolah multikultural: Studi kasus di SMA Negeri 17 Tebo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v8i03.51476

Yanto, M., Abidin, Z., Maizah, S., & Inayati, M. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 3*(2), 252–257. https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343

Zubaidi, A., & Soleha, V. K. (2026). Integration of moderate religious values into the educational curriculum at pesantren-based madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 11*(1), 312–319. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/4477